DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

Verbal Bullying dan *Body Image* sebagai Prediktor Harga Diri Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Jakarta Pusat

Khansa Rafa Maritza[1], Sondang Maria J Silaen[2]
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Email korespondensi[1]: khansa.maritza21@gmail.com
Email korespondensi[2]: sondang.silaen@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Pengalaman perundungan verbal dan evaluasi terhadap tubuh merupakan aspek yang relevan bagi harga diri remaja. Penelitian ini bertujuan menguji *verbal bullying* dan *body image* sebagai prediktor harga diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Jakarta Pusat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan pengukuran pada satu periode. Sebanyak 94 siswa dipilih melalui *simple random sampling* dari populasi 124 siswa. Data dikumpulkan menggunakan skala harga diri 18 item, *verbal bullying* 20 item, dan *body image* 19 item, kemudian dianalisis dengan regresi linear sederhana dan berganda. Model sederhana menunjukkan hubungan negatif *verbal bullying* dengan harga diri (B = −0,5854; t = −7,329; p < 0,001; R^2 = 0,369) dan hubungan positif *body image* dengan harga diri (B = 0,5238; t = 6,376; p < 0,001; R^2 = 0,306). Pada model berganda, kedua prediktor tetap signifikan setelah saling dikontrol: *verbal bullying* (B = −0,4214; t = −4,767; p < 0,001) dan *body image* (B = 0,3071; t = 3,540; p < 0,001). Model simultan menjelaskan 44,5% variasi harga diri (R^2 = 0,445; *adjusted* R^2 = 0,433; F(2, 91) = 36,49; p < 0,001). Temuan mendukung perhatian sekolah terhadap pencegahan perundungan verbal dan penerimaan tubuh. Hasil merupakan hubungan statistik pada sampel penelitian dan tidak membuktikan sebab-akibat.
Kata kunci: *verbal bullying*; *body image*; harga diri; remaja; siswa SMA

ABSTRACT

Verbal victimization and body-related evaluations are relevant to adolescent self-esteem. This study examined verbal bullying and body image as predictors of self-esteem among eleventh-grade students at SMA Muhammadiyah 1 Jakarta Pusat. A quantitative correlational design with measurements collected during a single period was employed. The sample comprised 94 students selected through simple random sampling from a population of 124 students. Data were collected using an 18-item self-esteem scale, a 20-item verbal bullying scale, and a 19-item body image scale and analyzed using simple and multiple linear regression. The simple models showed a negative association between verbal bullying and self-esteem (B = −0.5854; t = −7.329; p < .001; R^2 = .369) and a positive association between body image and self-esteem (B = 0.5238; t = 6.376; p < .001; R^2 = .306). In the multiple model, both predictors remained significant when controlling for each other: verbal bullying (B = −0.4214; t = −4.767; p < .001) and body image (B = 0.3071; t = 3.540; p < .001). Together, the predictors explained 44.5% of the variance in self-esteem (R^2 = .445; adjusted R^2 = .433; F(2, 91) = 36.49; p < .001). These findings support school attention to verbal bullying prevention and body acceptance. They describe statistical associations within the study sample and do not establish causality.
Keywords: verbal bullying; body image; self-esteem; adolescents; high school students

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

1. PENDAHULUAN

Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik serta penyesuaian dalam hubungan sosial. Dalam kehidupan sekolah, siswa menghadapi tuntutan akademik, interaksi teman sebaya, dan penilaian terhadap penampilan. Pengalaman tersebut menjadi konteks penting untuk memahami cara siswa mengevaluasi dirinya. Harga diri merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap keberhargaan dirinya (Rosenberg, 1965). Penilaian ini perlu dibedakan dari kepercayaan diri dalam melakukan tugas tertentu maupun dari kepuasan terhadap bagian tubuh, meskipun ketiganya dapat berkaitan.

Tafarodi dan Milne (2002) menjelaskan harga diri melalui *self-competence* dan *self-liking*. Dimensi pertama berkaitan dengan pengalaman merasa mampu dan efektif, sedangkan dimensi kedua mencerminkan penerimaan dan penghargaan terhadap diri. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa penilaian diri tidak terbatas pada kemampuan akademik. Pengalaman diterima, dihargai, atau direndahkan dalam interaksi sosial juga relevan untuk memahami evaluasi diri siswa.

Salah satu pengalaman sosial yang perlu diperhatikan adalah *verbal bullying* atau perundungan verbal. Olweus (1993) menempatkan pengulangan tindakan negatif dan ketimpangan kekuatan sebagai unsur penting perundungan. Bentuk verbal dapat mencakup ejekan, cemoohan, julukan yang merendahkan, serta ancaman. Karena itu, tidak semua komentar tidak menyenangkan dapat langsung disamakan dengan perundungan; konteks pengulangan dan posisi korban perlu dipertimbangkan. Saragih dan Soetikno (2023) membahas keterkaitan pengalaman menjadi korban perundungan dengan evaluasi diri yang negatif.

Penelitian Sirley et al. (2026) melaporkan hubungan bullying dengan harga diri pada siswa SMP. Teixeira et al. (2025) juga menelaah hubungan tersebut pada remaja, dengan perhatian terhadap peran dalam perundungan. Kedua kajian mendukung relevansi pengalaman sosial bagi harga diri, tetapi tidak identik dengan penelitian ini yang memusatkan perhatian pada pengalaman perundungan verbal siswa kelas XI. Perbedaan bentuk perundungan, jenjang pendidikan, dan instrumen membuat hasil antarpopulasi perlu dibandingkan secara hati-hati.

Selain interaksi sosial, *body image* atau citra tubuh merupakan aspek penting dari evaluasi diri. Cash (2004) menjelaskan *body image* sebagai konstruk yang melibatkan persepsi, sikap, serta pengalaman terhadap tubuh. Perubahan fisik pada masa remaja dapat memperkuat perhatian terhadap penampilan dan perbandingan dengan teman sebaya. Namun, besarnya perhatian pada penampilan tidak selalu berarti penerimaan tubuh yang lebih baik. Oleh karena itu, interpretasi skor *body image* harus mengikuti definisi operasional instrumen yang digunakan.

Fadiah et al. (2024) menemukan hubungan positif harga diri dan *body image* pada remaja putri. Sebaliknya, meta-analisis Widasuari dan Yudiarso (2021) melaporkan korelasi gabungan kecil dan tidak signifikan ($r = 0{,}187$; $p = 0{,}32$). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua konstruk tidak seharusnya dinyatakan seragam di semua konteks. Karakteristik partisipan, cara pengukuran, dan lingkungan penelitian dapat memengaruhi pola hubungan yang ditemukan.

Pra-penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Jakarta Pusat memberikan alasan kontekstual untuk melakukan penelitian. Dalam wawancara awal terhadap 15 siswa kelas XI, 10 siswa menyampaikan pernah menerima komentar negatif mengenai tubuh atau penampilan. Beberapa menyebut berkurangnya rasa percaya diri dan kebiasaan membandingkan penampilan dengan orang lain. Lima siswa lainnya tidak melaporkan pengalaman perundungan verbal langsung, meskipun ditemukan ketidakpuasan terhadap bagian tertentu dari tubuh. Informasi guru bimbingan dan konseling turut menunjukkan adanya persoalan perundungan verbal dan citra tubuh di lingkungan sekolah.

Informasi awal tersebut digunakan untuk mengidentifikasi masalah penelitian, bukan untuk mengestimasi prevalensi perundungan di sekolah. Jumlah siswa yang diwawancarai terbatas dan tidak mewakili seluruh populasi secara statistik. Selain itu, keluhan kepercayaan diri pada wawancara tidak otomatis merupakan pengukuran harga diri. Penelitian kuantitatif diperlukan untuk menguji hubungan variabel dengan instrumen yang dirumuskan secara khusus.

Kajian yang dirujuk memberi dasar untuk memeriksa pengalaman perundungan dan evaluasi tubuh bersama-sama. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian kedua variabel dalam satu model harga diri pada

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

konteks siswa kelas XI di sekolah yang diteliti. Kontribusi tersebut bersifat kontekstual dan analitis; penelitian ini tidak mengklaim sebagai kajian pertama yang menghubungkan ketiga konstruk. Memasukkan dua prediktor memungkinkan pemeriksaan hubungan masing-masing variabel setelah memperhitungkan variabel lainnya.

Rumusan masalah penelitian adalah apakah *verbal bullying* dan *body image* berhubungan dengan harga diri dalam model sederhana, serta apakah keduanya memprediksi harga diri secara simultan dan parsial dalam model berganda. Tujuannya adalah menguji arah hubungan, signifikansi koefisien, dan proporsi variasi harga diri yang dijelaskan model. Secara praktis, hasil diharapkan memberi masukan bagi layanan bimbingan dan konseling sekolah dalam memahami pengalaman sosial dan evaluasi tubuh siswa.

2. METODOLOGI

Desain, lokasi, dan partisipan

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Seluruh variabel diukur pada satu periode pengumpulan data sehingga penelitian bersifat potong lintang. Variabel kriterium adalah harga diri (Y); prediktor adalah *verbal bullying* (X_1) dan *body image* (X_2). Populasi berjumlah 124 siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Jakarta Pusat yang tersebar dalam lima kelas. Skripsi menggambarkan rentang usia siswa kelas XI antara 16 dan 18 tahun.

Menurut prosedur yang dilaporkan dalam skripsi, jumlah sampel ditentukan menggunakan *sample size calculator* dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, sehingga diperoleh 94 siswa. Teknik pemilihan adalah *simple random sampling* dari daftar seluruh siswa kelas XI. Sebanyak 30 siswa yang tidak terpilih menjadi sampel utama digunakan untuk uji coba instrumen dan tidak diikutkan dalam analisis utama. Penentuan ukuran sampel tersebut mengikuti perhitungan dalam skripsi dan bukan hasil analisis daya statistik regresi.

Instrumen dan prosedur pengumpulan data

Instrumen disusun peneliti berdasarkan aspek teoritis masing-masing konstruk. Skala harga diri mengacu pada *self-competence* dan *self-liking*; skala *verbal bullying* mencakup teasing, taunting, calling names, dan threatening; skala *body image* mencakup *appearance evaluation*, *appearance orientation*, *body area satisfaction*, *overweight preoccupation*, dan *self-classified weight*. Instrumen ini merupakan skala yang disusun untuk penelitian, sehingga tidak dinyatakan sebagai penggunaan langsung instrumen standar Rosenberg maupun MBSRQ tanpa perubahan.

Ketiga skala menggunakan empat alternatif respons: Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Pernyataan *favorable* dan *unfavorable* diberi skor berlawanan dalam rentang 1–4, kemudian dijumlahkan menurut kunci skala. Skor harga diri yang lebih tinggi menggambarkan evaluasi diri lebih positif; skor *verbal bullying* lebih tinggi menggambarkan pengalaman perundungan verbal lebih besar. Skor *body image* diperlakukan sebagai skor komposit sesuai operasionalisasi penelitian, dengan skor lebih tinggi diinterpretasikan sebagai evaluasi tubuh lebih positif.

Penilaian isi instrumen dilakukan oleh enam dosen Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I pada 25 Juni 2026. Uji coba dilaksanakan terhadap 30 siswa pada 9 Juli 2026. Seleksi item menggunakan *corrected item–total correlation* dengan batas 0,30. Korelasi item–total digunakan sebagai indikator konsistensi atau daya beda item; hasilnya tidak dianggap sebagai pembuktian lengkap validitas konstruk. Skala harga diri mempertahankan 18 item dan *verbal bullying* mempertahankan 20 item. Dari 20 item awal *body image*, satu item gugur sehingga digunakan 19 item.

Tabel 1. Ringkasan instrumen pada uji coba (n = 30)

Skala	Item final	Rentang r item–total	α
Harga diri	18	0,7499–0,9806	0,9904
Verbal bullying	20	0,5786–0,9522	0,9775
Body image	19	0,6214–0,9479	0,9828

Catatan: α adalah *Cronbach's alpha* pada uji coba. Angka diambil dari Bab III skripsi. Alpha tinggi menunjukkan konsistensi internal pada data uji coba, tetapi tidak menggantikan bukti struktur faktor atau validitas konstruk.

Pengumpulan data utama berlangsung pada 18–20 Juli 2026. Kuesioner Google Form disampaikan melalui grup WhatsApp oleh wali kelas kepada siswa yang menjadi sampel.

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

Sebanyak 94 respons digunakan dalam analisis. Pengolahan dilakukan menggunakan JASP. Pengumpulan secara daring memungkinkan siswa menjawab berdasarkan pengalamannya, tetapi peneliti tidak mengawasi seluruh pengisian secara langsung.

Teknik analisis

Analisis mencakup pemeriksaan residual regresi, multikolinearitas, pemeriksaan grafik residual, statistik deskriptif, kategorisasi, dan pengujian hipotesis. Regresi sederhana memeriksa hubungan setiap prediktor secara terpisah. Regresi berganda memeriksa hubungan simultan sekaligus koefisien parsial setelah kedua prediktor saling dikontrol. B adalah koefisien tidak terstandarisasi, sedangkan β adalah koefisien terstandarisasi. Batas signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

Kategorisasi mengikuti rerata dan simpangan baku teoretis pada skripsi. Batas rendah/sedang/tinggi adalah <36/36–54/>54 untuk harga diri, <40/40–60/>60 untuk *verbal bullying*, dan <38/38–57/>57 untuk *body image*. Kategori merupakan deskripsi berdasarkan instrumen, bukan diagnosis klinis maupun estimasi prevalensi korban perundungan.

3. LANDASAN TEORI

Harga diri

Harga diri merujuk pada evaluasi individu terhadap dirinya sebagai pribadi yang berharga (Rosenberg, 1965). Tafarodi dan Milne (2002) membedakan *self-competence*, yaitu evaluasi kemampuan dan efektivitas diri, dari *self-liking*, yaitu penerimaan serta penilaian keberhargaan diri. Kedua dimensi memberi dasar bagi penyusunan skala dalam penelitian ini. Hasil analisis menggunakan skor total harga diri; penelitian tidak menguji hubungan prediktor terhadap setiap dimensi secara terpisah.

Verbal bullying

Perundungan dalam konsep Olweus (1993) melibatkan tindakan negatif berulang dan ketimpangan kekuatan. Verbal bullying merupakan bentuk komunikasi yang merendahkan atau mengintimidasi melalui ejekan, cemoohan, julukan negatif, dan ancaman. Penelitian ini menempatkan skor *verbal bullying* sebagai pengalaman yang dilaporkan siswa menerima perlakuan tersebut. Penafsiran hasil karena itu diarahkan pada pengalaman siswa, dan tidak diperluas menjadi kesimpulan tentang harga diri pelaku perundungan.

Secara teoritis, umpan balik sosial yang merendahkan dapat berkaitan dengan cara siswa memandang dirinya. Namun, mekanisme internalisasi penilaian negatif tidak diukur secara langsung. Penjelasan tersebut merupakan dasar konseptual hubungan yang dihipotesiskan, bukan hasil uji proses psikologis. Penelitian juga tidak mengidentifikasi secara terpisah apakah ejekan tertentu mengenai tubuh, kemampuan akademik, atau karakteristik lainnya.

Body image

Cash (2004) menempatkan *body image* sebagai pengalaman multidimensi terhadap tubuh. Aspek yang dijadikan dasar skala penelitian mencakup evaluasi penampilan, orientasi terhadap penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kekhawatiran terhadap berat badan, dan klasifikasi berat badan oleh individu (Cash, 2000). Aspek-aspek tersebut memiliki makna yang berbeda. Perhatian terhadap penampilan, misalnya, tidak selalu sejalan dengan kepuasan terhadap tubuh; klasifikasi berat badan juga tidak identik dengan penerimaan diri.

Karena penelitian menggunakan skor komposit dari item yang disusun peneliti, makna hubungan statistik dibatasi pada operasionalisasi tersebut. Skor tinggi tidak diperlakukan sebagai bukti bahwa seluruh subdimensi *body image* sama-sama tinggi atau positif. Penerimaan tubuh secara konseptual dapat berkaitan dengan evaluasi diri yang positif, tetapi ukuran efek dan signifikansinya dapat bervariasi. Fadiah et al. (2024) mendukung adanya hubungan positif, sedangkan Widasuari dan Yudiarso (2021) menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam menggeneralisasi kekuatan hubungan.

Kerangka hubungan dan hipotesis

Pengalaman sosial berupa perundungan verbal dan evaluasi terhadap tubuh diposisikan sebagai dua prediktor harga diri. Model ini menguji keterkaitan keduanya dengan skor harga diri pada periode pengukuran yang sama. Penelitian tidak menguji mediasi, moderasi, atau urutan waktu antara ketiga variabel. Hipotesis pertama adalah *verbal bullying* berhubungan negatif dengan harga diri dalam regresi sederhana. Hipotesis kedua adalah *body image* berhubungan positif dengan harga diri

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

dalam regresi sederhana. Hipotesis ketiga adalah kedua variabel secara simultan memprediksi harga diri dalam regresi berganda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan asumsi dan deskripsi data

Uji Shapiro–Wilk terhadap skor variabel menunjukkan distribusi tidak normal: harga diri $W = 0{,}9216$; *verbal bullying* $W = 0{,}9349$; *body image* $W = 0{,}9382$; seluruh $p < 0{,}001$. Pemeriksaan ini berbeda dari uji residual regresi. Bab IV skripsi melaporkan residual model dengan $W = 0{,}9881$ dan $p = 0{,}564$. Dengan demikian, pada taraf 0,05 tidak ditemukan bukti penolakan asumsi normalitas residual model yang diperiksa. Distribusi skor mentah yang tidak normal tidak dengan sendirinya membatalkan model regresi.

Kedua prediktor memiliki *tolerance* = 0,725 dan VIF = 1,379 sehingga tidak menunjukkan multikolinearitas yang berat. Pemeriksaan grafik *Residual vs Predicted* yang dilaporkan dalam skripsi menunjukkan titik residual tersebar di sekitar nol tanpa pola tertentu. Hasil tersebut tidak menunjukkan indikasi visual heteroskedastisitas; pemeriksaan visual tidak setara dengan uji formal. Kesimpulan asumsi dibatasi pada pemeriksaan yang tersedia dalam skripsi.

Tabel 2. Deskripsi dan kategorisasi (n = 94)

Variabel	Mean	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)
Harga diri	57,62	2 (2,13)	29 (30,85)	63 (67,02)
Verbal bullying	40,19	46 (48,94)	44 (46,81)	4 (4,26)
Body image	54,38	7 (7,45)	46 (48,94)	41 (43,62)

Catatan: Persentase dihitung dari 94 siswa; jumlah dapat berbeda sedikit dari 100% akibat pembulatan. Batas kategori tercantum pada metodologi. Mayoritas responden memiliki harga diri tinggi, kategori *verbal bullying* terbesar adalah rendah, dan kategori *body image* terbesar adalah sedang. Kategori rendah pada skor perundungan tidak berarti semua siswa dalam kategori tersebut tidak pernah mengalami perundungan.

Regresi sederhana dan berganda

Tabel 3. Ringkasan model regresi

Model	R	R^2	Adj. R^2	F (df)	p
$X_1 \rightarrow Y$	0,607	0,369	0,362	53,71 (1;92)	<0,001
$X_2 \rightarrow Y$	0,554	0,306	0,299	40,65 (1;92)	<0,001
$X_1 + X_2 \rightarrow Y$	0,667	0,445	0,433	36,49 (2;91)	<0,001

Tabel 4. Koefisien regresi

Model/prediktor	B	SE	β	t	p
Sederhana: X_1	−0,5854	0,07987	−0,6071	−7,329	<0,001
Sederhana: X_2	0,5238	0,08215	0,5536	6,376	<0,001
Berganda: X_1	−0,4214	0,08840	−0,4371	−4,767	<0,001
Berganda: X_2	0,3071	0,08676	0,3246	3,540	<0,001

Catatan: X_1 = *verbal bullying*; X_2 = *body image*; Y = harga diri. SE = *standard error*; β = koefisien terstandarisasi. Angka disalin dari tabel keluaran JASP pada lampiran skripsi, bukan dihitung kembali dari data mentah.

Kedua model sederhana signifikan dengan arah hubungan sesuai hipotesis pertama dan kedua. Dalam model berganda, *verbal bullying* tetap berhubungan negatif dan *body image* tetap berhubungan positif setelah saling dikontrol. Model simultan signifikan, mendukung hipotesis ketiga. Persamaan berdasarkan koefisien tidak terstandarisasi adalah $\hat{Y} = 57{,}85 - 0{,}4214X_1 + 0{,}3071X_2$. Persamaan tersebut berlaku dalam konteks rentang skor dan sampel yang diteliti.

Makna hubungan *verbal bullying* dengan harga diri

Pada model sederhana, kenaikan satu poin *verbal bullying* berkaitan dengan penurunan prediksi harga diri sebesar 0,5854 poin. Dalam model berganda, setelah skor *body image* diperhitungkan, besarnya hubungan tersebut menjadi −0,4214 poin. Penurunan nilai absolut koefisien menunjukkan bahwa hubungan bivariabel dan hubungan yang telah disesuaikan bukan besaran yang sama. Hasil parsial tetap signifikan, sehingga informasi skor *verbal bullying* masih berkaitan dengan harga diri setelah memperhitungkan *body image*.

Arah hubungan konsisten dengan pembahasan Saragih dan Soetikno (2023)

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

mengenai evaluasi diri korban perundungan. Temuan juga relevan dengan laporan hubungan bullying dan harga diri oleh Sirley et al. (2026) serta Teixeira et al. (2025). Perbandingan tersebut dilakukan pada tingkat keterkaitan konstruk, bukan dengan menganggap ketiga penelitian memiliki instrumen, desain analisis, dan kelompok responden yang identik. Penelitian ini tidak mengukur perubahan harga diri sebelum dan sesudah pengalaman perundungan.

Dalam kerangka harga diri, pengalaman direndahkan dapat dikaitkan secara teoritis dengan penilaian keberhargaan dan kemampuan diri. Namun, penelitian ini memakai skor total harga diri sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa pengaruh statistik terjadi pada *self-liking* atau *self-competence* secara terpisah. Pengujian mekanisme tersebut memerlukan pengukuran dan analisis tambahan. Temuan yang tersedia mendukung adanya hubungan negatif antarskor, tanpa membuktikan arah sebab-akibat.

Makna hubungan *body image* dengan harga diri

Pada regresi sederhana, kenaikan satu poin *body image* berkaitan dengan kenaikan prediksi harga diri sebesar 0,5238 poin. Ketika *verbal bullying* turut dimasukkan, koefisien *body image* menjadi 0,3071 dan tetap signifikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang masih ditemukan setelah pengalaman perundungan verbal diperhitungkan. Interpretasinya mengikuti skor komposit penelitian, bukan skor masing-masing subskala instrumen standar Cash.

Hasil ini sejalan dengan temuan positif Fadiah et al. (2024), tetapi tidak boleh dianggap mengonfirmasi semua penelitian sebelumnya. Meta-analisis Widasuari dan Yudiarso (2021) melaporkan efek gabungan kecil dan tidak signifikan. Perbedaan tersebut membuka kemungkinan bahwa hubungan pada sampel sekolah ini dipengaruhi konteks pengukuran atau karakteristik responden. Penelitian tidak menguji sumber perbedaan antarkajian, sehingga penjelasan mengenai perbedaan konteks tetap bersifat kemungkinan.

Makna model simultan

Nilai R^2 = 0,445 berarti model menjelaskan 44,5% variasi skor harga diri pada sampel. Sisa 55,5% merupakan variasi yang belum dijelaskan model; bagian ini dapat mencakup variabel yang tidak diukur, kesalahan pengukuran, variasi acak, atau bentuk hubungan yang tidak ditangkap model. Angka tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai persentase pengaruh faktor tertentu di luar penelitian.

R^2 model berganda lebih besar daripada R^2 model sederhana *verbal bullying* dengan selisih 0,076 atau 7,6 poin persentase. Selisih tersebut merupakan tambahan variasi yang dijelaskan ketika *body image* disertakan pada perbandingan model bersarang, berdasarkan angka yang dibulatkan. R^2 kedua regresi sederhana tidak boleh dijumlahkan sebagai kontribusi simultan karena terdapat informasi yang beririsan. Nilai *adjusted* R^2 = 0,433 menunjukkan proporsi penjelasan model setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor dan ukuran sampel.

Implikasi dan keterbatasan

Sekolah dapat menggunakan temuan sebagai dasar perhatian terhadap komunikasi yang merendahkan dan keluhan mengenai tubuh. Layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa melaporkan pengalaman secara aman, memperoleh dukungan, dan membangun penilaian diri yang lebih luas daripada penampilan fisik. Penguatan penerimaan tubuh perlu disertai pencegahan perundungan agar tanggung jawab penanganan tidak hanya dibebankan kepada siswa yang menerima perlakuan negatif. Efektivitas langkah tersebut belum diuji dalam penelitian ini.

Penelitian terbatas pada satu sekolah dan satu tingkat kelas. Pengukuran pada satu periode tidak memastikan urutan waktu dan tidak mendukung kesimpulan kausal. Semua variabel diukur melalui laporan diri dalam kuesioner daring sehingga respons dapat dipengaruhi persepsi, keinginan memberi jawaban yang diterima sosial, dan kesamaan metode pengukuran. Data belum memberikan bukti validasi prediksi pada sampel baru.

Reliabilitas instrumen yang dilaporkan berasal dari uji coba 30 siswa. Alpha yang sangat tinggi perlu dibaca bersama kemungkinan kemiripan antaritem dan tidak membuktikan unidimensionalitas. Penggabungan aspek *body image* ke dalam skor total juga memerlukan kehati-hatian karena aspek-aspeknya memiliki arti berbeda. Analisis faktor, reliabilitas pada sampel utama, serta pengujian per subdimensi dapat memperkuat penelitian selanjutnya. Pemeriksaan pengamatan berpengaruh dan ketergantungan

siswa dalam kelas juga belum dirinci dalam hasil yang tersedia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Verbal bullying berhubungan negatif dan *body image* berhubungan positif dengan harga diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Jakarta Pusat. Kedua hubungan tetap signifikan dalam model berganda setelah saling dikontrol. Model simultan signifikan dan menjelaskan 44,5% variasi harga diri (*adjusted* R^2 = 0,433). Temuan mendukung posisi kedua variabel sebagai prediktor statistik pada sampel yang diteliti, tanpa membuktikan bahwa keduanya menyebabkan perubahan harga diri.

Sekolah disarankan memperkuat pencegahan perundungan verbal, mekanisme pelaporan yang aman, dan layanan penerimaan tubuh melalui bimbingan dan konseling. Penelitian berikutnya dapat melibatkan beberapa sekolah, memakai desain longitudinal, memeriksa validitas konstruk dan penskoran komposit, serta mengevaluasi kemampuan prediksi pada sampel terpisah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I, pihak SMA Muhammadiyah 1 Jakarta Pusat, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan siswa yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Cash, T. F. (2000). The MBSRQ users' manual (3rd ed.). Old Dominion University.

Cash, T. F. (2004). Body image: Past, present, and future. *Body Image*, 1(1), 1–5. https://doi.org/10.1016/S1740-1445(03)00011-1

Fadiah, N. A. N., Arnani, N. P. R., & Masrifah. (2024). The relationship between *self-esteem* and *body image* in adolescent girls. Jurnal Psikologi Tabularasa, 19(2), 154–164. https://doi.org/10.26905/jpt.v19i2.13823

Olweus, D. (1993). Bullying at school: What we know and what we can do. Blackwell.

Rosenberg, M. (1965). Society and the adolescent self-image. Princeton University Press.

Saragih, B. P., & Soetikno, N. (2023). Self-esteem korban bullying: Studi literatur. Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis, 3(1), 79–90. https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i1.27087

Sirley, D. P., Diahsari, A., & Badi'ah, A. (2026). Hubungan perilaku bullying dengan harga diri pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta. Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya, 12(1), 11–18. https://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/632

Tafarodi, R. W., & Milne, A. B. (2002). Decomposing global *self-esteem*. Journal of Personality, 70(4), 443–484. https://doi.org/10.1111/1467-6494.05017

Teixeira, C. M., Pinto Martins, I. D., Rocha Babo, M. F., & Silva Mendes, V. (2025). Bullying and *self-esteem* in adolescents. PsychTech & Health Journal, 8(2), 37–50. https://doi.org/10.26580/PTHJ.art77-2025

Widasuari, D., & Yudiarso, A. (2021). Body image and *self-esteem*: Meta-analysis study. Psibernetika, 14(2), 105–110. https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i2.2943